

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA
MATERI SIFAT WAJIB ALLAH BAGI PESERTA DIDIK**

Siti Hardianti Igi

SD Negeri 9 Atinggola

Email: *sityhardianti93@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi sifat wajib Allah bagi peserta didik fase B kelas 3 SD Negeri 9 Atinggola. Model Problem Based Learning dipilih karena dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas 3 SD Negeri 9 Atinggola Tahun Ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 10 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pada siklus pertama, peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang ditandai dengan keaktifan dalam diskusi kelompok dan keberanian untuk mengemukakan pendapat kategori baik mencapai presentase 40%. Dan hasil belajar peserta didik yang tuntas 6 orang (66,7). Dan Pada siklus kedua, motivasi belajar semakin meningkat, terlihat dari kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah secara mandiri dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan kategori baik mencapai 90%. Serta hasil belajar peserta didik yang tuntas 10 (100%) orang Selain itu, peserta didik juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi sifat wajib Allah.

Kata kunci : problem based learning, motivasi belajar, sifat wajib Allah

ABSTRACT

This study aims to enhance students' learning motivation through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model on the topic of Allah's obligatory attributes for Phase B students in Grade 3 at SD Negeri 9 Atinggola. The Problem-Based Learning model was chosen because it actively engages students in the learning process by solving problems relevant to daily life, thereby increasing their involvement and motivation to learn. This research falls under the category of Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were the 10 students of Grade 3 at SD Negeri 9 Atinggola in the 2024/2025 academic year. Data collection techniques included tests, observation, and documentation. The results showed that the use of the Problem-Based Learning model successfully increased students' learning motivation. In the first cycle, students demonstrated an improvement in learning motivation, as indicated by their active participation in group discussions and courage to express opinions, with 40% of students achieving a "good" category. Six students (66.7%) achieved mastery in their learning outcomes. In the second cycle, learning motivation improved further, as evidenced by the students' ability to solve problems independently and actively participate in the learning process, with 90% reaching the "good" category. Additionally, all students (100%) achieved mastery in their learning outcomes. Furthermore, students exhibited a deeper understanding of the topic of Allah's obligatory attributes.

Keywords: *problem-based learning, learning motivation, Allah's obligatory attributes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten untuk membangun bangsa. Perannya sangat penting dalam menjamin perkembangan serta keberlanjutan kehidupan suatu bangsa. Sebagai tolok ukur kemajuan, pendidikan mencerminkan kepribadian masyarakat dan menjadi fondasi dalam menciptakan perubahan positif. Pendidikan sendiri mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas individu dalam berbagai aspek, baik melalui pendidikan formal maupun informal, serta melibatkan peran guru atau pendidik lainnya. Melalui proses pendidikan, diharapkan lahir generasi yang berkualitas, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.¹

Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat khususnya di Indonesia yang ditandai dengan adanya perubahan dan pembaharuan guna terus mencari kurikulum, sistem pendidikan dan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Perubahan ke arah perbaikan adalah tuntutan alamiah yang menjadi kebutuhan setiap insan dalam kehidupan. Begitu juga dalam pendidikan, dalam hal ini berkaitan dengan pembelajaran keagamaan pada saat sekarang ini, tidak dipungkiri perlu adanya variasi model pembelajaran, yang sekarang ditetapkan sebagai ilmu yang menentukan kelulusan sekolah baik menengah maupun tingkat atas. Pembelajaran adalah suatu proses kombinatif yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²

Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, karena model pembelajaran juga merupakan hal penting dalam proses pembelajaran sehingga dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran dan dapat membakar motivasi belajar peserta didik karena motivasi belajar merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam pembelajaran. Namun, motivasi belajar juga merupakan salah satu komponen yang sulit untuk diukur. Kesediaan menegahkan upaya untuk belajar merupakan produk dari banyak faktor, yang bekisar dari insentif untuk belajar, suasana belajar, kepribadian, serta kemampuan guru, perilaku guru hingga karakteristik tugas pembelajaran tertentu. Model pembelajaran Problem Based Learning ini cocok untuk diterapkan pada materi sifat wajib Allah. Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) sangat diharapkan pendidik untuk siap, baik dalam hal materi maupun dalam strategi pembelajaran. Guru harus benar-benar mengetahui dan memahami permasalahan peserta didik, materi yang akan disajikan terutama permasalahan yang aktual, riil di masyarakat dan di lingkungan peserta didik, dan tentu saja keseriusan dalam memenuhi tanggung jawab. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan, mengenal antara fakta dan opini, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat tugas secara objektif, metodik dan universal.

¹ Miss Saleeha Masa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang." (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019), 1

² Dirman dan Cicih Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 11

Menurut Syamsidah dan Suryani, Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang, melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 3 SD Negeri 9 Atinggola, pembelajaran pada materi Sifat Wajib Allah menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari beberapa indikator berikut: Pertama, sebagian peserta didik belum menunjukkan kesiapan belajar, ditandai dengan suasana kelas yang ribut dan interaksi peserta didik berupa ngobrol dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Kedua, banyak peserta didik yang tidak mempersiapkan diri atau berusaha memahami materi yang akan dipelajari, serta menunjukkan sikap pasif seperti malas belajar atau tidur-tiduran di kelas. Ketiga, peserta didik belum bisa menafsirkan dan mencontohkan sifat wajib Allah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul ‘‘Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan Motivasi Belajar pada materi Sifat Wajib Allah bagi Peserta Didik Fase B Kelas 3 SD Negeri 9 Atinggola’’. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi sifat wajib Allah melalui penerapan model Problem Based Learning. Dengan harapan peserta didik dapat termotivasi untuk belajar, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) (Classroom Action Research/ CAR). Yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). PTK berfokus pada siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas secara sistematis.⁴

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri 9 Atinggola sekolah ini beralamat di Desa Monggupo, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo pada Tahun Ajaran 2024/2025 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap peserta didik SD Negeri 9 Atinggola pada materi sifat wajib Allah

³ Syamsidah dan Hamidah Suryani, Buku Model Problem Based Learning, (Yogyakarta: Depublish, 2018), 13-14

⁴ Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada(2018). h.142

dikatakan tuntas belajar jika peserta didik sudah mencapai nilai KKTP PAI yaitu 75. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat ≥ 75 % siswa yang telah tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 9 Atinggola dengan subjek penelitian peserta didik kelas 3 pada tahun pelajaran 2024/2025. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini adalah 10 orang, terdiri dari 1 Peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi "sifat wajib Allah" dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan fokus utama penggunaan model Problem Based Learning dalam proses pembelajaran. Nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk materi ini ditetapkan pada angka 75, dengan target pencapaian nilai keberhasilan sebesar ≥ 85 untuk predikat sangat baik. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mengukur pencapaian individu tetapi juga keberhasilan secara klasikal.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan melalui dua indikator utama, yaitu ketuntasan klasikal dan ketuntasan individu. Untuk ketuntasan klasikal, ditetapkan target 75% dari jumlah peserta didik harus mencapai nilai KKTP, sedangkan untuk ketuntasan individu, nilai keberhasilan ditetapkan pada angka ≥ 75 . Ketuntasan klasikal ini berarti bahwa mayoritas peserta didik harus mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan dengan baik, sementara ketuntasan individu memastikan bahwa peserta didik dengan kemampuan yang beragam dapat mencapai standar yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan merata bagi semua peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar dan persiapan media pembelajaran berbasis masalah. Tahap pelaksanaan melibatkan penggunaan Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik tentang sifat wajib Allah, serta penerapan pembelajaran yang interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Pada tahap pengamatan, data aktivitas dan hasil belajar peserta didik dikumpulkan melalui observasi langsung dan tes untuk mengukur seberapa efektif metode pembelajaran yang diterapkan.

Tindakan siklus I

Tahap perencanaan pada Siklus 1 penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah terkait rendahnya motivasi belajar peserta didik di kelas 3 SD Negeri 9 Atinggola. Berdasarkan observasi awal pada 25 November 2024, peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran sifat wajib Allah karena metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang interaktif. Oleh sebab itu, diperlukan perancangan intervensi yang melibatkan model Problem Based Learning guna meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar mereka. Penyusunan

modul ajar berbasis Problem Based Learning dimulai pada awal Desember 2024 dan selesai pada 6 Desember 2024, setelah beberapa kali perbaikan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik. Selain modul ajar, media pembelajaran berupa video pembelajaran disiapkan, video edukasi, dan aplikasi pembelajaran interaktif. Media ini dirancang untuk membantu peserta didik memecahkan masalah pada materi sifat wajib Allah secara lebih menarik dan mendalam. Peneliti memastikan ketersediaan sarana seperti proyektor, laptop, dan akses internet. Tahap pelaksanaan tindakan siklus 1 dilakukan pada 23 Desember 2024, dimulai dengan kegiatan pembukaan yang mencakup doa bersama, pemeriksaan kehadiran, dan ice breaking. Guru mengawali pembelajaran dengan pertanyaan pemantik dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menampilkan video pembelajaran dan menjelaskan materi terkait. Kemudian Peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok dan diminta memecahkan masalah yang berbeda tentang sifat wajib Allah. Setiap kelompok mencatat hasil pencarian mereka di lembar kerja, dan hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Diskusi ini diakhiri dengan pemberian umpan balik oleh guru untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Pada penutupan, guru mengulang poin-poin penting dari materi yang telah dipelajari dan meminta peserta didik melakukan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui assesmen formatif. Pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam, menciptakan suasana positif bagi peserta didik. Adapun hasil observasi peserta didik setelah penggunaan model Problem Based Learning pada materi sifat wajib Allah siklus I sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

No	Aspek Pengamatan	Skor Maksimal	Skor Guru	Persentase (%)	Kategori
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	100 %	Sangat baik
2	Penguasaan model pembelajaran PBL	3	3	100 %	Sangat Baik
3	Keterlibatan Peserta didik dalam diskusi	3	2	67 %	Cukup baik
4	Pengelolaan waktu	3	2	67 %	Cukup Baik
5	Menggunakan media pembelajaran visual	3	2	67 %	Cukup baik
6	Mengatasi Peserta didik yang pasif	3	2	67 %	Cukup Baik
7	Memotivasi Peserta didik untuk berpartisipasi	3	3	100 %	Sangat baik
8	Menyimpulkan materi	3	3	100 %	Sangat baik
	Rata-rata	24	20	83 %	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam

menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan rata-rata persentase sebesar 83%. Guru sudah sangat baik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, penggunaan model pembelajaran PBL, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dan menyimpulkan materi. dengan skor sempurna pada keempat aspek tersebut (100%).

Namun, ada aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu dalam mengatasi peserta didik yang pasif, keterlibatan peserta didik dalam diskusi, pengelolaan waktu, dan menggunakan media pembelajaran visual di mana guru hanya mendapatkan skor 2 (67 %). Hal ini menunjukkan perlunya lebih banyak upaya untuk memotivasi peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Data ini penting untuk mengidentifikasi area yang sudah berhasil dicapai dengan baik dan aspek-aspek yang memerlukan peningkatan lebih lanjut. Diagram berikut menyajikan hasil observasi dalam bentuk visual.



Gambar 1. Hasil Observasi Guru pada Siklus I

Berikut adalah diagram hasil observasi aktivitas guru Siklus 1 berdasarkan data yang telah disediakan. Diagram ini menunjukkan persentase pencapaian setiap aspek pengamatan, di mana aspek "Menyampaikan tujuan pembelajaran, penguasaan model pembelajaran Problem Based Learning, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dan menyimpulkan materi" memperoleh nilai tertinggi (100%), sedangkan aspek "keterlibatan peserta didik dalam diskusi, pengelolaan waktu, menggunakan media pembelajaran visual, mengatasi peserta didik yang pasif" memerlukan peningkatan lebih lanjut.

Dalam kegiatan pengamatan (*observation*), peneliti mengamati tingkat motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan lembar observasi terstruktur dan memberikan tanda centang bagi peserta didik yang menunjukkan sikap sesuai dengan aspek yang diteliti. Adapun hasil dari pengamatan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus 1

No	Nama Siswa	Variabel yang diamati						Skor	Ket
		1	2	3	4	5	6		
1	Khairul Arsyi Hikaya	√	√	√	√	√	√	6	Baik
2	Nafiah Azkah Lamadi	√	√	√	√	√		5	Cukup
3	Aqifah Ramadhani P	√	√	√	√	√	√	6	Baik
4	Nur Khumairah P	√	√	√		√		4	Cukup
5	Fida Safira Bakari	√	√		√		√	4	Cukup
6	Faira Lestari	√	√	√	√		√	5	Cukup
7	Siti Aliva Bilotango	√	√	√	√	√	√	6	Baik
8	Siti Alisya Bilotango	√	√	√	√	√	√	6	Baik
9	Fadila Putri Gigu	√	√	√			√	4	Cukup
10	Dwi Tivany Hermawan	√	√	√				3	Kurang

Keterangan Penilaian:

Skor 0 - 1 = Sangat kurang

Skor 2 - 3 = Kurang

Skor 4 - 5 = Cukup

Skor 6 = Baik

Keterangan aspek yang dinilai:

1 = Menunjukkan gairah dalam belajar.

2 = Menunjukkan keseriusan dalam berfikir.

3 = Menunjukkan kerja sama dalam kelompok.

4 = Menunjukkan keaktifan di dalam kelas.

5 = Menunjukkan adanya sharing dalam diskusi.

6 = Menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya.

Tabel 3. Presentase tingkat motivasi peserta didik pada siklus I

Motivasi Belajar	Jumlah	Presentase
Sangat kurang	-	0
Kurang	1	10 %
Cukup	5	50 %
Baik	4	40 %

Tabel hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan mayoritas siswa (50%) menunjukkan motivasi belajar pada kategori Cukup, sedangkan 40% berada

pada kategori Baik. Hanya satu siswa yang berada pada kategori kurang, menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap siswa tersebut.

Berikut adalah diagram yang menyajikan data observasi tersebut:



Gambar 2. Presentase tingkat motivasi peserta didik pada siklus I

Berikut adalah diagram hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus 1. Diagram ini menunjukkan persentase pencapaian motivasi untuk setiap aspek pengamatan. mayoritas siswa (50%) menunjukkan motivasi belajar pada kategori Cukup, sedangkan 40% berada pada kategori Baik. Hanya 10 % (1) peserta didik yang berada pada kategori kurang, menunjukkan bahwa peserta didik masih perlu didorong untuk lebih aktif dalam interaksi kelas

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I, guru mengadakan tes asesmen formatif untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sifat wajib Allah. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menerapkan konsep yang telah diajarkan. Dari 10 peserta didik, 6 berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sementara 4 lainnya mendapat nilai di bawah standar. Hasil tes ini menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran berdampak positif pada peningkatan pemahaman peserta didik, terutama bagi yang terlibat aktif. Namun, peserta didik yang pasif masih memerlukan pendekatan berbeda untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Tabel berikut menyajikan hasil tes peserta didik selama Siklus I.

Tabel 4. Hasil Tes Peserta didik Siklus 1

Kategori hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata Hasil Belajar peserta didik	80
Ketuntasan klasikal	67%
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	60

Siswa tuntas	6 Orang
Siswa belum tuntas	4 Orang

Tabel berikut menyajikan hasil tes peserta didik selama Siklus I. Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus pertama, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 80. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai tingkat pemahaman yang baik dalam materi yang diajarkan, khususnya materi sifat wajib Allah dengan menggunakan Problem Based Learning model pembelajaran. Ketuntasan klasikal yang tercapai sebesar 66,7%, yang berarti bahwa dua per tiga dari jumlah peserta didik telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas dan pemahaman peserta didik, namun belum semua siswa mampu mencapai standar yang ditetapkan. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 95, yang mencerminkan kemampuan peserta didik tertentu yang sangat baik dalam memahami materi sifat wajib Allah. Hal ini dapat disebabkan oleh keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis pemcahan masalah yang disiapkan dalam modul ajar. Sementara itu, nilai terendah yang dicapai adalah 60 yang masih di bawah KKTP. Ini menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami materi. Faktor-faktor seperti kurangnya keterlibatan aktif atau kendala teknis mungkin mempengaruhi hasil belajar mereka. Terdapat 6 peserta didik yang telah tuntas, sementara 4 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk membantu siswa yang belum tuntas dalam memahami materi secara lebih mendalam. Ketuntasan belajar pada siklus 1 dapat dilihat pada diagram berikut. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun banyak peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar yang baik dalam beberapa tujuan pembelajaran, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan pemahaman mereka. Untuk itu, pendekatan yang lebih personal dan penguatan melalui kegiatan tambahan, seperti bimbingan belajar atau pengulangan materi, dapat diterapkan. Selain itu, kegiatan interaktif yang melibatkan peserta didik dalam diskusi dan refleksi lebih lanjut akan sangat berguna untuk memperdalam pemahaman mereka tentang sifat wajib Allah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung pertumbuhan seluruh peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Secara visual, ketuntasan belajar pada siklus 1 dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 3. Presentasi Ketuntasan Peserta Didik Pada Siklus 1



Keterangan

- Peserta didik tuntas
- Peserta didik tidak tuntas

Diagram lingkaran ini menampilkan perbandingan antara peserta didik yang mencapai ketuntasan dan peserta didik yang belum tuntas dalam pembelajaran. Dari total 10 peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran pada siklus pertama, sebanyak 6 peserta didik (66,7%) berhasil mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata di atas standar minimal yang telah ditetapkan. Peserta didik-peserta didik ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi, terutama dalam meyakini dan menafsirkan sifat wajib Allah dengan baik. Hal ini mencerminkan efektivitas implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam memotivasi peserta didik untuk secara aktif memecahkan masalah terkait materi.

Di sisi lain, terdapat 4 peserta didik (33,3%) yang belum mencapai ketuntasan. Peserta didik-peserta didik ini memerlukan perhatian dan bimbingan lebih lanjut, terutama dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap tujuan pembelajaran yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Dalam konteks Problem Based Learning, penting untuk mengevaluasi apakah permasalahan yang diberikan relevan dan cukup menarik untuk memotivasi seluruh peserta didik. Selain itu, fasilitasi diskusi kelompok dan pemberian scaffolding tambahan sangat diperlukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada siklus pertama adalah 80. Sebagian besar peserta didik (6 dari 10 peserta didik) mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik yang aktif. Namun, peserta didik yang tidak tuntas memerlukan pendekatan yang lebih individual. Strategi lanjutan dapat mencakup:

Bimbingan Individu: Memberikan waktu tambahan bagi peserta didik yang belum tuntas untuk mendiskusikan materi secara mendalam. Pengulangan Konsep: Mengadakan sesi ulang yang dirancang untuk menjelaskan kembali poin-poin kunci dari pembelajaran. Metode Variatif: Menggabungkan media visual, aktivitas kelompok, dan simulasi praktis untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Monitoring dan Refleksi: Melibatkan peserta didik dalam refleksi terhadap proses pembelajaran mereka untuk meningkatkan kesadaran akan cara belajar yang efektif.

Untuk siklus kedua, disarankan agar fokus ditingkatkan pada bimbingan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Selain itu, guru perlu mengevaluasi dan menyesuaikan tingkat kompleksitas masalah yang diberikan agar sesuai dengan kemampuan semua peserta didik. Dengan penyesuaian tersebut, diharapkan tingkat keterlibatan dan pemahaman peserta didik secara keseluruhan dapat meningkat.

Tindakan Siklus 2

Pada siklus kedua ini, penelitian tetap melibatkan 10 orang peserta didik, yang terdiri dari 1 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Siklus kedua bertujuan untuk melanjutkan peningkatan motivasi belajar peserta didik pada materi "Sifat Wajib Allah" dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan penekanan pada evaluasi dan perbaikan dari hasil siklus pertama. Tahap perencanaan pada siklus kedua merupakan langkah strategis untuk memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi "Sifat Wajib Allah" di kelas 3 SD Negeri 9 Atinggola. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari siklus pertama, perencanaan ini difokuskan pada peningkatan keterlibatan peserta didik, khususnya mereka yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Peneliti melakukan evaluasi hasil observasi dari siklus pertama pada tanggal 24 Desember 2024. Evaluasi ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan penerapan model Problem Based Learning (PBL) serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan strategi baru yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan mereka, seperti penyusunan skenario pembelajaran berbasis masalah yang lebih menarik dan relevan.

Pada siklus kedua pembelajaran, kegiatan dimulai dengan suasana yang hangat dan penuh semangat. Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak semua peserta didik untuk berdoa bersama, menciptakan suasana positif yang mendukung fokus peserta didik. Pada kegiatan inti, guru menayangkan video pembelajaran yang menjelaskan sifat wajib Allah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai kelanjutan dari pendekatan yang berhasil pada siklus pertama.

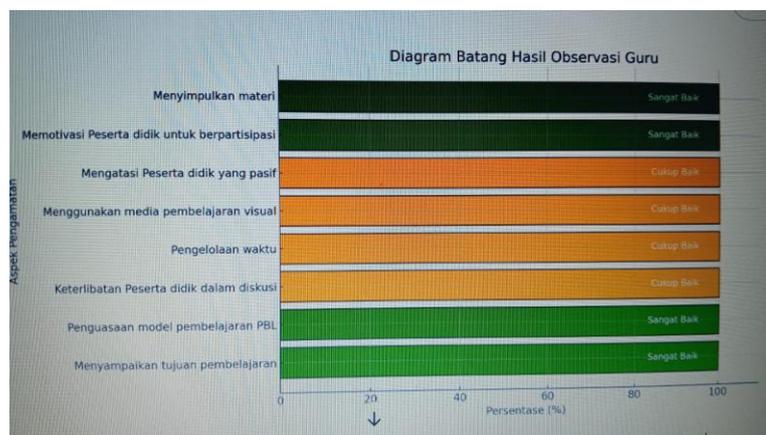
aktivitas guru dan peserta didik diamati menggunakan lembar observasi yang difokuskan pada bagaimana guru menerapkan langkah-langkah PBL, termasuk pengelolaan kelas, pemberian masalah, dan interaksi dengan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel yang memberikan gambaran rinci tentang efektivitas strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada siklus ini.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 2

No	Aspek Pengamatan	Skor Maksimal	Skor Guru	Persentase (%)	Kategori
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	100 %	Sangat baik
2	Penguasaan model pembelajaran PBL	3	3	100 %	Sangat Baik
3	Keterlibatan Peserta didik dalam diskusi	3	3	100 %	Cukup baik
4	Pengelolaan waktu	3	3	100 %	Cukup Baik
5	Menggunakan media pembelajaran visual	3	3	100 %	Cukup baik
6	Mengatasi Peserta didik yang pasif	3	3	100 %	Cukup Baik
7	Memotivasi Peserta didik untuk berpartisipasi	3	3	100 %	Sangat baik
8	Menyimpulkan materi	3	3	100 %	Sangat baik
	Rata-rata	24	24	100 %	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis pada siklus 2 menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan persentase rata-rata mencapai 100%. Semua aspek pengamatan mengalami peningkatan yang signifikan, terutama dalam penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas dan pemanfaatan media visual yang relevan untuk membantu peserta didik memahami masalah dan mencari solusi secara efektif. Hal ini mencerminkan keberhasilan guru dalam strategi model Problem Based Learning untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Semua aspek tersebut memperoleh skor maksimal dengan persentase 100%, yang menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Meskipun demikian, terus ada ruang untuk pengembangan, khususnya dalam memperdalam keterlibatan peserta didik dan optimalisasi penggunaan media pembelajaran. Data observasi di atas disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 4. Diagram Data Hasil Observasi Guru Siklus 2

Diagram hasil observasi aktivitas guru pada Siklus 2. Diagram ini menunjukkan bahwa 8 aspek pembelajaran, diatas mencapai skor maksimal dengan persentase 100%. Secara keseluruhan, aktivitas guru mengalami peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata mencapai 100%.

Penilaian terhadap aktivitas peserta didik selama siklus 2 juga mendukung temuan ini. Tabel yang memuat hasil penilaian tersebut menggambarkan secara lebih jelas dampak positif dari model pembelajaran Problem Based Learning. Penggunaan model Problem Based Learning tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih memahami materi melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 2

No	Nama Siswa	Variabel yang diamati						Skor	Ket
		1	2	3	4	5	6		
1	Khairul Arsyi Hikaya	√	√	√	√	√	√	6	Baik
2	Nafiah Azkah Lamadi	√	√	√	√	√	√	6	Baik
3	Aqifah Ramadhani P	√	√	√	√	√	√	6	Baik
4	Nur Khumairah P	√	√	√	√	√	√	5	Baik
5	Fida Safira Bakari	√	√	√	√	√	√	6	Baik
6	Faira Lestari	√	√	√	√	√	√	6	Baik
7	Siti Aliva Bilotango	√	√	√	√	√	√	6	Baik
8	Siti Alisyah Bilotango	√	√	√	√	√	√	6	Baik
9	Fadila Putri Gigu	√	√	√	√	√	√	6	Baik
10	Dwi Tivany Hermawan	√	√	√	√			4	Baik

Keterangan Penilaian:

Skor 0 - 1 = Sangat kurang

Skor 2 - 3 = Kurang

Skor 4 - 5 = Cukup

Skor 6 = Baik

Keterangan aspek yang dinilai:

1 = Menunjukkan gairah dalam belajar.

2 = Menunjukkan keseriusan dalam berfikir.

3 = Menunjukkan kerja sama dalam kelompok.

4 = Menunjukkan keaktifan di dalam kelas.

5 = Menunjukkan adanya sharing dalam diskusi.

6 = Menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya

Tabel 7. Presentase . tingkat motivasi peserta didik pada siklus 2

Motivasi Belajar	Jumlah	Presentase
Sangat kurang	-	0
Kurang	0	0
Cukup	1	10%
Baik	9	90%

Tabel hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan mayoritas siswa (90%) menunjukkan motivasi belajar pada kategori Baik , sedangkan 10% berada pada kategori Cukup. Hanya satu siswa yang berada pada kategori kurang, menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap siswa tersebut.

Berikut adalah diagram yang menyajikan data observasi tersebut.



Gambar 5. Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus 2

Diagram hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus 2. Diagram ini menunjukkan persentase pencapaian motivasi untuk setiap aspek pengamatan. Mayoritas peserta didik (90%) menunjukkan motivasi belajar pada kategori Baik, sedangkan 10% berada pada kategori Cukup. Hal ini menunjukkan bahwa peserta

didik sudah mencapai peningkatan motivasi belajar yang signifikan melalui penerapan model Problem Based Learning.

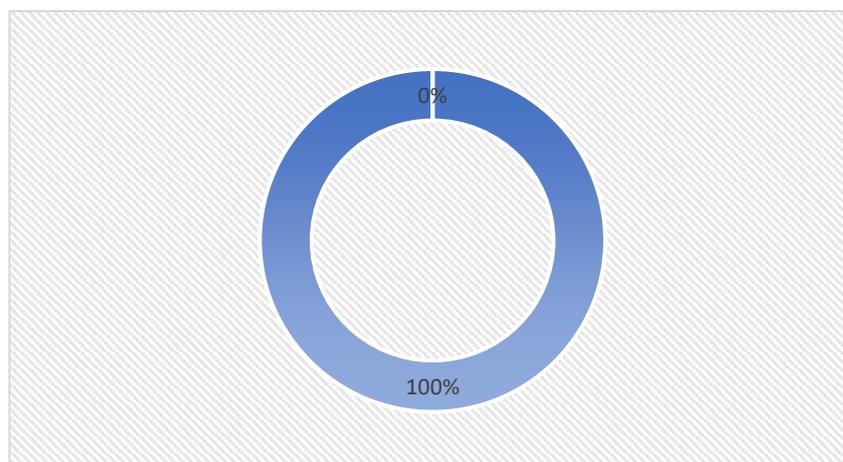
Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning sangat efektif dalam memperkuat keterlibatan peserta didik yang sudah aktif. Problem Based Learning juga berperan penting dalam membantu peserta didik dalam memecahkan masalah dan terlibat secara lebih intensif selama pembelajaran berlangsung. Hasil tes ini juga menegaskan bahwa penggunaan Problem Based Learning tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik yang sudah aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif bagi peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif.

Tabel berikut memuat hasil tes peserta didik selama Siklus II sebagai gambaran lebih lanjut mengenai peningkatan yang telah dicapai:

Tabel 8. Tabel Hasil Tes Peserta didik Siklus 2

Kategori hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata Hasil Belajar peserta didik	85
Ketuntasan klasikal	100%
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	80
Siswa tuntas	10 Orang
Siswa belum tuntas	0 Orang

Pada Siklus 2 penelitian, hasil tes peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai hasil belajar siswa mencapai 85, yang mencerminkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan. Dari keseluruhan peserta didik, 100% berhasil mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, yang berarti seluruh siswa telah memenuhi standar nilai minimum yang ditetapkan. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 95, sementara nilai terendah tetap berada pada angka 80, yang menunjukkan rentang nilai yang cukup baik dan tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan. Dengan demikian, semua 10 orang peserta didik telah mencapai ketuntasan, dan tidak ada peserta didik yang belum tuntas. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam siklus ini berjalan dengan efektif, dengan seluruh peserta didik mampu memahami materi dan memenuhi kriteria ketuntasan. Berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh dari siklus kedua, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diterapkan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Semua peserta didik berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan rata-rata nilai 85, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi sifat wajib Allah dan penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran. Secara visual ketuntasan belajar pada siklus 2 dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Presentasi Ketuntasan Peserta Didik Pada Siklus

Keterangan:

- Peserta didik tuntas
- Peserta didik tidak tuntas

Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan persentase ketuntasan peserta didik dalam Siklus 2 menggunakan model Problem Based Learning. Semua peserta didik (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar, yang menandakan keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tidak ada peserta didik yang berada di kategori tidak tuntas pada evaluasi ini. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning secara efektif mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan aktif, serta kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang relevan dengan materi sifat wajib Allah. Melalui pendekatan berbasis masalah, peserta didik terlibat aktif dalam diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah, sehingga mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal.

Karena semua peserta didik telah mencapai ketuntasan, tidak diperlukan lagi siklus pembelajaran berikutnya. Fokus selanjutnya akan diarahkan pada penguatan implementasi model Problem Based Learning, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Langkah ini mencakup pengembangan aktivitas yang lebih variatif untuk memperdalam pemahaman peserta didik tanpa perlu melakukan perubahan besar pada pendekatan yang telah berhasil diterapkan.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran sifat wajib Allah di kelas 3 SD Negeri 9 Atinggola telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar Peserta didik. Pada siklus pertama, penggunaan model Problem Based Learning interaktif berhasil meningkatkan fokus, antusiasme, dan interaksi peserta didik dengan materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran meraih hasil yang lebih baik, meskipun ada tantangan bagi beberapa Peserta didik yang kurang familiar dengan pemecahan masalah. Pada siklus kedua, efektivitas penggunaan model Problem Based

Learning semakin meningkat, dengan kategori baik motivasi dan aktivitas peserta didik mencapai 90%, dan semua peserta didik berhasil memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai rata-rata 85.

Refleksi dari kedua siklus menekankan bahwa meskipun model Problem Based Learning sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik, tantangan dalam penggunaan model Problem Based Learning, terutama bagi peserta didik yang kurang terbiasa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih personal dan eksploratif dalam pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek atau peer teaching, untuk lebih melibatkan peserta didik yang masih pasif.

Secara keseluruhan, penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran sifat wajib Allah telah menunjukkan peningkatan yang jelas dalam pemahaman Peserta didik, serta kemampuan mereka dalam menerapkan sikap terpuji yang sesuai dengan sifat wajib Allah. Keberhasilan ini mengindikasikan perlunya inovasi berkelanjutan dari guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan interaktif bagi semua Peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirman dan Cicih Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 11
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta RajaGrafindo Persada(2018). h.142
- Miss Saleeha Masa, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang,” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019), 1
- Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), 13-14
- Syafar, D., Sidik, F., & Kurniawan, M. A. (2024). Menentukan Dan Mengukur Standar Mutu Pendidikan (Studi Di Sekolah Dasar Negeri Kota Gorontalo). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 106-119.
- Sidik, F. (2020). *Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)*. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13 (1), 42.